

Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital

Aulia Rahmi¹, Arisnaini²

¹Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

² Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id ¹), arisnaini@serambimekkah.ac.id ²)

Abstract: Islamic education in the digital era faces various challenges, particularly in shaping students' character to develop strong moral and spiritual resilience. One approach to addressing these challenges is integrating Sufism values into the Islamic education system. This study employs a library research method by analyzing various relevant literature on the role of Sufism in character education. The findings indicate that Sufism can be an effective solution in tackling moral degradation, Islamic identity crises, and the negative influences of technology among young generations. The revitalization of Sufi values in education can be implemented through strengthening spirituality in the curriculum, adopting a holistic learning approach, and utilizing technology for da'wah and character education. Through these strategies, Islamic education not only focuses on academic aspects but also shapes students with a balance of intellectual and spiritual qualities.

Keywords: Islamic Education, Sufism, Character Education, Digital Era, Spiritual Values

Abstrak: Pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai peran tasawuf dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi degradasi moral, krisis identitas keislaman, dan pengaruh negatif teknologi di kalangan generasi muda. Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan spiritualitas dalam kurikulum, pendekatan holistik dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan pendidikan karakter. Dengan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Tasawuf, Pendidikan Karakter, Era Digital, Nilai Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian individu yang berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidikan karakter memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya akhlak sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi). Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak yang luhur. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa inti dari tasawuf adalah memperbaiki jiwa dan mendekatkan diri

kepada Allah SWT melalui kesabaran, keikhlasan, dan kezuhudan. Di era digital saat ini, di mana arus informasi dan budaya global semakin mendominasi kehidupan manusia, pendidikan karakter berbasis tasawuf menjadi semakin relevan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan moral, seperti krisis identitas, degradasi akhlak, dan penyalahgunaan media social.¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadaptasi konsep tasawuf sebagai solusi dalam membangun karakter Islami yang kuat di tengah perubahan zaman.

Pendidikan karakter berbasis tasawuf memiliki kontribusi besar dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, etika yang kuat, dan keseimbangan dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan syukur menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang tangguh dan berakhlakul karimah.² Namun, dalam praktik pendidikan modern, ajaran tasawuf sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi lebih banyak menekankan aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman hukum fikih, tetapi kurang dalam menanamkan dimensi spiritual yang mendalam.³ Akibatnya, meskipun peserta didik memiliki pemahaman agama yang baik, mereka belum tentu memiliki kedalaman spiritual yang cukup untuk menghadapi tantangan moral di era digital. Fenomena seperti hedonisme, individualisme, dan ketergantungan pada media sosial menjadi bukti nyata bahwa tanpa pendidikan karakter berbasis spiritualitas, seseorang mudah terpengaruh oleh budaya instan dan pragmatis.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dan relevansi tasawuf dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Dengan menelaah berbagai literatur dari sumber klasik maupun modern, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam guna memperkuat karakter Islami yang kokoh dan relevan dengan dinamika zaman. Pemikiran para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarij As-Salikin* akan dikaji sebagai landasan normatif, sementara penelitian kontemporer akan digunakan untuk memahami tantangan dan peluang implementasi tasawuf dalam konteks pendidikan modern. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan moral peserta didik.

¹ Rahardjo, M. (2017). "Dampak Era Digital terhadap Karakter Anak Bangsa dan Solusinya Menurut Islam." *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 6(1), 78-92

² Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Hal. 45-67

³ Zarkasyi, H. F. (2019). *Tasawuf sebagai Landasan Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press. Hal. 102-130

METODE PENELITIAN

Data perspektif kajian ini diambil melalui kajian pustaka (Library Research) dengan menggunakan content analysis yang lebih dikenal dengan kajian isi. Data perspektif kajian ini diambil melalui kajian pustaka (Librari Research) dengan menggunakan content analysis yang lebih dikenal dengan kajian isi.⁴ Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep tasawuf dan relevansinya dalam pendidikan karakter Islam di era digital. Selanjutnya, karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Dalam teknik analisis konten dilakukan terhadap buku, jurnal dan literatur lainnya.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Konsep Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam

Tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan peningkatan kualitas spiritual seseorang agar lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan Islam, tasawuf berperan penting dalam membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, inti dari tasawuf adalah pengendalian hawa nafsu dan pembentukan akhlak yang luhur, yang merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter Islam.⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam tidak terlepas dari ajaran tasawuf yang menekankan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, zuhud, dan muhasabah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa karakter seseorang tidak hanya dibangun melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam yaitu fondasi tauhid⁶, karena tauhid merupakan awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rabb-Nya. Untuk itu, menjadi wajib bagi para orang tua atau pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anaknya tentang akidah as-shahihah dan memberi pemahaman kepada mereka akan bahaya syirik serta memberikan peringatan kepada mereka agar tidak terjebak ke dalam perkara syirik, baik syirik dalam ilmu atau syirik dalam amal. Selain itu, mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama Islam kepada anak-anak di awal masa pertumbuhan dan

⁴ Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Hal. 280-283

⁵ Al Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Cetakan 1. Bandung: Mizan.

⁶ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (2009). *Ar-Ruh*, terj. oleh Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar. Hal. 58

perkembangannya sangat penting dan harus segera diberikan. Melalui arahan, bimbingan, dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shalih shalihah, dan memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik semata, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual peserta didik agar mereka memiliki ketahanan moral yang kuat.

Dalam sistem pendidikan Islam modern, fokus utama sering kali diberikan pada pencapaian akademik, seperti penguasaan ilmu fikih, tafsir, dan hafalan Al-Qur'an. Namun, pendidikan Islam yang ideal seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Ketika dimensi spiritual diabaikan, peserta didik mungkin memiliki pemahaman agama yang baik secara teori, tetapi tetap rentan terhadap krisis moral seperti hedonisme, individualisme, dan perilaku menyimpang di dunia digital.

Dalam Islam, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesucian hati sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda, "Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan hati dan jiwa agar tetap bersih dari penyakit hati seperti riya', sombong, dan cinta dunia berlebihan. Dalam konteks ini, tasawuf memberikan kontribusi besar dengan mengajarkan metode penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih sabar, ikhlas, dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi kehidupan modern.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tantangan moral semakin kompleks, terutama dengan meningkatnya pengaruh media sosial dan budaya digital. Yang banyak memberikan kemudahan mengakses berbagai informasi seperti televisi, surat kabar, dan media sosial lainnya. Maka tidak heran jika anak dibawah umur sudah mengenal hal-hal yang berbau porno, karena ketersediaannya fasilitas yang memadahi seperti, handphone dan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, TV parabola dan lain sebagainya. Sehingga mudah mengakses gambar atau video yang tidak layak ditonton, tentu hal tersebut

⁷ Zarkasyi, H. F. (2019). *Tasawuf sebagai Landasan Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press. Hal. 110

banyak memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik khususnya kaum remaja yang dapat menyebabkan merosotnya moral semakin drastis.⁸

Menurut Muhaimin,⁹ fenomena semacam itu merupakan tantangan yang perlu segera dijawab oleh lembaga pendidikan Islam. Yang mana pendidikan Islam harus tetap mempunyai peran aktif sebagaimana fungsinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan konsep tasawuf dalam kurikulum untuk membangun ketahanan moral peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Mengajarkan refleksi spiritual melalui kegiatan seperti dzikir, muhasabah, dan perenungan makna hidup.
2. Menanamkan konsep zuhud, yaitu tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan lebih fokus pada nilai-nilai akhirat.
3. Membiasakan sikap sabar dan ikhlas, terutama dalam menghadapi dinamika sosial di dunia digital, seperti cyberbullying atau fitnah media sosial.
4. Mendorong keseimbangan antara teknologi dan ibadah, misalnya dengan membatasi penggunaan gadget untuk hal-hal yang bermanfaat secara spiritual dan akademik.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai tasawuf akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemandirian moral, kesadaran spiritual, dan kepribadian yang lebih matang dalam menghadapi tantangan zaman.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tasawuf dalam pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kedisiplinan moral.¹⁰ Nilai-nilai tasawuf tidak hanya membentuk individu yang religius secara formal, tetapi juga menciptakan karakter yang lebih tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Kesadaran diri yang lahir dari praktik tasawuf, seperti tafakur dan dzikir, dapat membantu peserta didik mengontrol emosi, menahan diri dari perilaku destruktif, dan lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, empati yang ditanamkan melalui nilai-nilai tasawuf dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di media sosial dan dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan zaman.

⁸ Bambang Baiturrahman. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)". *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Hal. 23

⁹ Muhaimin, tt. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 85

¹⁰ Nasution, S. (2019). *Tasawuf dan Perannya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Tantangan Pendidikan Karakter Islam di Era Digital

Era digital membawa berbagai tantangan bagi pendidikan karakter Islam, terutama karena mudahnya akses terhadap informasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Salah satu tantangan utama adalah degradasi moral dan etika, yang terjadi akibat paparan konten negatif di internet, seperti ujaran kebencian, pornografi, hoaks, dan budaya konsumtif. Paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat melemahkan nilai-nilai moral dan etika peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih permisif terhadap tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kurangnya kontrol dan bimbingan dari orang tua serta pendidik semakin memperparah kondisi ini, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya tanpa panduan yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Islam sekaligus kecakapan dalam menyaring informasi digital.

Tantangan lainnya adalah krisis identitas keislaman, yang muncul akibat globalisasi budaya yang begitu masif. Peserta didik saat ini tidak hanya menerima nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau keluarga, tetapi juga terpapar oleh berbagai ideologi, budaya, dan gaya hidup dari seluruh dunia melalui internet dan media sosial. Studi yang dilakukan oleh Haidar¹¹ menunjukkan bahwa banyak generasi muda Muslim yang mengalami kebingungan dalam memahami identitas keislaman mereka, karena di satu sisi mereka ingin mengikuti ajaran Islam, tetapi di sisi lain mereka juga terpengaruh oleh tren dan gaya hidup Barat yang lebih menekankan kebebasan individu. Akibatnya, banyak dari mereka yang akhirnya memilih jalan tengah yang tidak jelas, yaitu dengan tetap mengidentifikasi diri sebagai Muslim tetapi kurang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islam di era digital harus mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam, tidak hanya sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern.

Selain itu, tantangan besar lainnya adalah kecanduan media sosial, yang telah mengubah pola pikir dan kebiasaan generasi muda secara drastis. Banyak peserta didik yang lebih terpengaruh oleh tren dunia maya daripada nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan formal. Mereka lebih mengidolakan selebritas media sosial daripada ulama atau tokoh Muslim yang berpengaruh dalam sejarah Islam. Akibatnya, nilai-nilai hedonisme, konsumtivisme, dan individualisme menjadi lebih dominan dalam kehidupan mereka dibandingkan dengan nilai-nilai seperti zuhud, sabar, dan tawakal yang diajarkan dalam Islam.¹² Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik

¹¹ Haidar, A. (2021). "Pengaruh Digitalisasi terhadap Kesadaran Spiritual Generasi Muda: Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi & Dakwah Islam*, 10(1), 45-60.

¹² Nasution, S. (2019). *Tasawuf dan Peranannya dalam Pendidikan Islam...*

kehilangan kedalaman spiritual dan lebih mengutamakan citra diri di dunia maya daripada pengembangan karakter yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, yang mengajarkan pengendalian diri (*mujahadah*), kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), serta introspeksi diri (*muhasabah*) agar peserta didik dapat menggunakan teknologi dengan bijak tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya.

Tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek spiritual dan moral. Tasawuf, sebagai ilmu yang menekankan kesadaran diri, introspeksi, dan kedekatan dengan Allah SWT, dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter Islami yang tangguh di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya harus berfokus pada pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga harus memastikan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di lingkungan digital. Dengan pendekatan yang berbasis tasawuf, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif, memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan media sosial, serta mampu membedakan antara nilai-nilai yang benar dan yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam yang mengadopsi nilai-nilai tasawuf dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital.

3. Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Untuk menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, nilai-nilai tasawuf perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam agar peserta didik memiliki ketahanan spiritual, moral, dan etika yang kuat. Salah satu strategi utama adalah penguatan spiritualitas dalam kurikulum, yang dapat dilakukan dengan menambahkan materi tasawuf dan penyucian hati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan tidak hanya membahas aspek hukum Islam (*fiqh*) dan akidah semata, tetapi juga harus menekankan *dimensi ihsan*, yaitu bagaimana seseorang dapat meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Allah SWT. Menurut Al-Attas¹³, pendidikan Islam yang ideal harus mencakup tiga aspek utama: ilmu, amal, dan akhlak, di mana tasawuf berperan dalam membentuk karakter yang luhur melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*). Selain itu, mengajarkan kisah para sufi dan ulama terdahulu yang memiliki akhlak mulia dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain integrasi dalam kurikulum, pendekatan holistik dalam pembelajaran juga harus diterapkan agar pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada

¹³ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

penguatan aspek spiritual dan moral. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengombinasikan pembelajaran berbasis kognitif dengan pembinaan ruhani, seperti mengajarkan zikir, doa, dan refleksi diri sebagai bagian dari aktivitas pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Rahman¹⁴ menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan pembinaan spiritual secara terstruktur menunjukkan tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan pembelajaran agama secara teoritis. Selain itu, mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam berbuat baik, serta tawakal dalam menerima ketentuan Allah, dapat membantu mereka membentuk pola pikir yang lebih berorientasi pada akhlak mulia dan ketenangan batin di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter berbasis tasawuf. Pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan konten digital Islami yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf melalui berbagai platform, seperti media sosial, podcast, dan video edukatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution¹⁵, konten digital yang berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, terutama jika disampaikan dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Oleh karena itu, pengembangan konten digital Islami yang berbasis tasawuf dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep-konsep seperti introspeksi diri (*muhasabah*), pengendalian diri (*mujahadah*), serta pentingnya kedekatan dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, teknologi harus digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang positif, bukan sekadar hiburan yang melalaikan. Saat ini, banyak generasi muda yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, namun tidak mendapatkan manfaat spiritual dari penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pendidik dan ulama harus mengambil peran aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, misalnya dengan membuat kajian tasawuf online, membangun komunitas dakwah digital, serta menyediakan platform edukatif yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Studi oleh Haidar¹⁶ menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang diarahkan secara positif dapat membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual yang lebih kuat, meskipun mereka hidup di lingkungan yang penuh dengan distraksi digital. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas dalam kurikulum formal, tetapi juga harus merambah ke ranah digital agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

¹⁴ Rahman, F. (2020). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam & Pendidikan*, 12(3), 201-215.

¹⁵ Nasution, S. (2019). *Tasawuf dan Peranannya dalam Pendidikan Islam...*

¹⁶ Haidar, A. (2021)...hal. 45-60

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi moral, krisis identitas keislaman, serta pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial. Untuk menjawab tantangan ini, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam menjadi solusi yang relevan dan efektif. Tasawuf, yang menekankan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), introspeksi diri (*muhasabah*), serta penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT (*taqarrub ilallah*), dapat membantu peserta didik dalam membangun karakter Islami yang kuat, sabar, jujur, serta memiliki ketahanan moral dan spiritual.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa strategi revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, penguatan spiritualitas dalam kurikulum, yaitu dengan menambahkan materi tentang tasawuf dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengajarkan kisah para sufi sebagai teladan karakter Islami. Kedua, pendekatan holistik dalam pembelajaran, dengan mengombinasikan metode kognitif dan ruhani, seperti zikir, doa, refleksi diri, serta penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter, di mana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai tasawuf melalui konten digital Islami, media sosial, podcast, serta video edukatif.

Dengan menerapkan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual. Dalam jangka panjang, pendekatan berbasis tasawuf dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Cetakan 1. Bandung: Mizan.
- Alwi, M. (2020). "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf dalam Pembentukan Moral Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-137.
- Baiturrahman, Bambang. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)". *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Fitriah M Suud, Aulia Rahmi, Fadhilah, (2020). "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7(1), 1-14
- Haidar, A. (2021). "Pengaruh Digitalisasi terhadap Kesadaran Spiritual Generasi Muda: Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi & Dakwah Islam*, 10(1), 45-60.
- Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah. (2009). *Ar-Ruh*, terj. oleh Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin.tt. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasution, S. (2019). *Tasawuf dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, F. (2020). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam & Pendidikan*, 12(3), 201-215.
- Rahmi, Aulia, Chairullah. (2023). "Sikap Konsistensi Orang Tua dalam Membina Karakter Anak." *Jurnal Serambi Tarbawi*, 11(2), 151-168
- Rahardjo, M. (2017). "Dampak Era Digital terhadap Karakter Anak Bangsa dan Solusinya Menurut Islam." *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 6(1), 78-92
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Tasawuf sebagai Landasan Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press.